

Tantangan Guru dalam Mengelola Perilaku dan Konsentrasi pada Anak dengan Diagnosa Autis-ADHD

Atiq Kartika¹, Chindy Aprisilia Saputri², Alya' Azzah Salsabila³, Adinda thalia Megantara⁴, Salsabilla Riqzi Aulia⁵, Wilda Isna Kartika⁶, Ulfah Maulidhya⁷, Fahma Mamlu'atul Mukarromah⁸

Universitas Mulawarman, Indonesia^(1,2,3,4,5,6,7,8)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1593](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1593)

Corresponding author:
[kartikaaatiq@gmail.com]

Abstrak

Pembelajaran bagi anak Autis-ADHD di Sekolah Luar Biasa menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam mengelola perilaku, menjaga konsentrasi, serta mengatasi keterbatasan komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bagi anak Autis-ADHD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Subjek penelitian adalah dua orang guru kelas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam pengelolaan perilaku, mempertahankan fokus belajar siswa, keterbatasan guru pembimbing khusus, serta perbedaan pandangan dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan guru, penerapan pembelajaran yang fleksibel, serta kerja sama yang lebih baik antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: *Pembelajaran Anak Autis-ADHD, Tantangan Guru SLB, Strategi Pembelajaran Adaptif, Pengelolaan Perilaku Siswa*

Abstract

Teaching children with autism and ADHD in special schools presents unique challenges for teachers, particularly in managing behavior, maintaining concentration, and overcoming limitations in communication and social interaction. This study aims to describe the challenges teachers face in planning and implementing teaching for children with autism and ADHD. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews, observation, and documentation, then tested for validity through source triangulation. The research subjects were two classroom teachers. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers faced obstacles in managing behavior, maintaining student learning focus, limited special guidance teachers, and differences of opinion with parents. These findings demonstrate the importance of improving teacher skills, implementing flexible learning, and improving collaboration between schools and parents.

Keywords: *Learning for Children with Autism and ADHD, Challenges for Special Education Teachers, Adaptive Learning Strategies, Student Behavior Management*

Article Info

Copyright (c) 2026 Atiq Kartika, Chindy Aprisilia Saputri, Alya' Azzah Salsabila, Adinda thalia Megantara, Salsabilla Riqzi Aulia, Wilda Isna Kartika, Ulfah Maulidhya, Fahma Mamlu'atul Mukarromah
Received Received 24 April 2026, Accepted 20 May 2026, Published 22 June 2026

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena adanya gangguan perkembangan atau kondisi tertentu yang memengaruhi proses belajar (D. Wulandari & Kartika, 2025). Salah satu kondisi perkembangan yang sering ditemui pada ABK adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Gill & Bhatt (2016), ADHD merupakan gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas. Selain ADHD, autisme juga merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku individu (Putri & Utami, 2022). Anak dengan autisme umumnya menunjukkan keterlambatan perkembangan, kesulitan berkomunikasi, serta perilaku berulang dan sensitivitas sensorik tertentu (Syifa et al., 2024). Meskipun autisme dan ADHD merupakan dua kondisi yang berbeda, keduanya sering muncul secara bersamaan (komorbid). Zhong & Porter (2024) menemukan bahwa sekitar 4,68% hingga 50% anak dengan ADHD juga memenuhi kriteria autisme. Rong et al. (2021) juga menegaskan bahwa ADHD merupakan salah satu gangguan yang paling sering menyertai autisme.

Kondisi Autis-ADHD memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mudah terdistraksi, serta menunjukkan perilaku impulsif yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Nurfadhillah et al., 2024). Selain itu, hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial menyebabkan anak kesulitan memahami instruksi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Putri & Utami, 2022; Syifa et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan belajar anak dengan kondisi Autis-ADHD tidak hanya menuntut akses layanan, tetapi juga kesiapan guru dalam memahami karakteristik perkembangan anak secara spesifik. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai satuan pendidikan khusus masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kompleksitas kebutuhan peserta didik, serta penanganan anak dengan kondisi komorbid (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014; Ningrum & Rusmawan, 2023; Nurfadhillah et al., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam menangani anak dengan kombinasi gangguan autisme dan ADHD yang memiliki karakteristik perilaku yang kompleks. Kondisi tersebut mengakibatkan guru menghadapi kesulitan dalam mengendalikan perilaku sekaligus menjaga fokus belajar anak secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai juga menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap anak secara individual.

Implikasi dari kondisi tersebut terlihat pada berbagai perilaku di kelas, seperti kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas yang berdampak pada proses pembelajaran. Pentecost dalam (Gunawan, 2021) mengelompokkan karakteristik ADHD ke dalam tiga aspek utama, yaitu kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Sementara itu, pada anak autis, perilaku seringkali menjadi bentuk komunikasi yang tidak selalu mudah dipahami oleh guru (Pelangi, 2021). Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola perilaku dan meningkatkan konsentrasi belajar anak secara efektif. Namun, dalam praktiknya guru sering mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang optimal kepada setiap anak, terutama dalam kelas dengan kondisi kebutuhan yang beragam (Ningrum & Rusmawan, 2021; Ningrum & Rusmawan, 2023).

Dalam menangani anak dengan kondisi Autis-ADHD, diperlukan pendekatan pembelajaran adaptif dan berpusat pada kebutuhan anak. pembelajaran adaptif dapat didefinisikan sebagai "proses menghasilkan pengalaman belajar yang unik untuk setiap peserta didik yang berbasis pada kepribadian, minat, dan kinerja peserta didik secara berurutan untuk mencapai tujuan seperti peningkatan akademik pembelajar, pembelajar kepuasan, proses belajar yang efektif dan lain

sebagainya (Putra R et al., 2024). Pembelajaran adaptif memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak dengan kondisi Autis-ADHD, mengingat setiap anak menunjukkan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan cara mengajar, penggunaan media, serta bentuk kegiatan belajar agar lebih sesuai dengan kemampuan anak. Penyesuaian tersebut membantu anak lebih mudah memahami materi, lebih fokus saat belajar, serta lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memudahkan guru dalam mengelola perilaku anak sehingga suasana belajar menjadi lebih terarah dan kondusif. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam membantu guru mengelola perilaku anak, meningkatkan konsentrasi belajar, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak dengan kondisi Autis-ADHD.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi pembelajaran dan penanganan anak ADHD maupun autisme. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek medis, psikologis, atau dilakukan di sekolah umum. Pada penelitian Islamiah et al., (2023) menekankan peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam menangani anak hiperaktif di PAUD, tetapi belum mengkaji secara mendalam tantangan konkret yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Ningrum & Rusmawan (2023) menunjukkan adanya tantangan guru dalam pembelajaran di SLB, seperti keterbatasan dalam pengelolaan kelas dan pemenuhan kebutuhan peserta didik, namun belum secara spesifik mengkaji kondisi anak dengan diagnosis ganda Autis-ADHD. Selain itu juga, Nurfadhillah et al. (2024) lebih menyoroti penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan fokus anak ADHD, tetapi belum mengaitkannya dengan kondisi autisme yang menyertai. Sementara pada Penelitian (Maisaroh et al., 2024) menunjukkan bahwa guru di SLB menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesiapan dalam merancang metode pembelajaran, keterbatasan penggunaan media, serta kesulitan mengelola kelas. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada siswa tunalaras dan belum mengkaji kondisi anak dengan diagnosis ganda Autis-ADHD. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji tantangan guru dalam menangani anak Autis-ADHD di SLB secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara langsung pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak dengan diagnosis Autis-ADHD di lingkungan SLB, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak dengan diagnosis Autis-ADHD. Fokus penelitian meliputi kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengelolaan perilaku anak, serta keterbatasan dukungan yang tersedia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di SLB, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022). Kemudian, Studi kasus adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tantangan guru dalam pembelajaran anak dengan diagnosis Autis-ADHD di lingkungan Sekolah Luar Biasa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada dua orang guru kelas, yaitu Ibu M dan Ibu A, dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat indikator seperti perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan, pengelolaan perilaku, serta bentuk kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku siswa, interaksi di kelas, serta strategi guru dalam mengelola pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan dan perangkat pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung pada November 2025 dengan durasi 45–60 menit, menggunakan pedoman yang mencakup

aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan perilaku, serta kendala yang dihadapi guru. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dengan durasi 60–90 menit pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati interaksi guru dan siswa serta strategi pengelolaan kelas, sedangkan dokumentasi meliputi catatan lapangan dan perangkat pembelajaran.

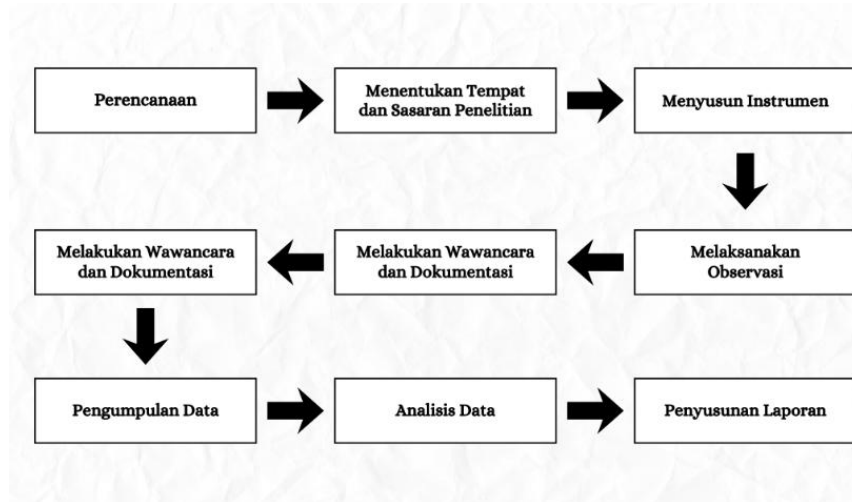
Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, Hasil dari reduksi dan penyajian data tersebut akan diperkecil dalam bentuk kesimpulan yang memuat temuan-temuan baru serta ciri khas yang akan membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang sudah ada (Szerecz, dkk. et al., 2025). Alur penelitian dimulai dari tahap persiapan, yaitu penentuan fokus penelitian dan penyusunan instrumen. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil dan pembahasan. Instrumen wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemahaman karakteristik anak, pembelajaran, pengelolaan perilaku, kolaborasi, penilaian, serta kendala yang dihadapi guru. Adapun indikator instrumen wawancara disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Instrumen Wawancara

No	Aspek	Indikator
1.	Pemahaman Guru tentang Karakteristik Anak Autis-ADHD	Cara guru mengenali karakteristik anak Autis-ADHD
		Proses observasi yang dilakukan guru terhadap perilaku anak
		Perbedaan karakteristik autisme dan ADHD menurut guru
		Sumber informasi guru (diagnosis, orang tua, pengalaman)
		Bentuk perilaku anak yang sering muncul di kelas
2.	Perencanaan Pembelajaran	Cara guru menyusun rencana pembelajaran
		Kendala dalam menyusun perencanaan
		Fleksibilitas dalam penggunaan rencana
		Penyesuaian rencana dengan kondisi anak
		Strategi saat rencana tidak sesuai di kelas
3.	Pelaksanaan Pembelajaran	Strategi guru dalam menyampaikan materi
		Cara mempertahankan fokus siswa
		Penggunaan media pembelajaran
		Teknik mengatasi gangguan saat belajar
		Respons siswa terhadap pembelajaran
4.	Pengelolaan Perilaku dan Konsentrasi	Jenis perilaku yang sering muncul
		Cara guru mengendalikan perilaku
		Strategi meningkatkan konsentrasi
		Cara menangani tantrum/agresif
		Kesulitan dalam mengelola perilaku
5.	Manajemen Kelas	Dampak perilaku anak terhadap kelas
		Strategi pengaturan tempat duduk
		Upaya menjaga kelas kondusif
6.	Kolaborasi dengan Orang Tua	Bentuk komunikasi dengan orang tua
		Perbedaan pandangan guru dan orang tua
7.	Penilaian Pembelajaran	Penyesuaian dengan kemampuan anak
		Fokus penilaian (proses/hasil)
8.	Kendala dan Tantangan Umum	Tantangan utama guru
		Kesulitan menangani lebih dari satu anak
		Upaya mengatasi kendala

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari informan secara sukarela sebelum wawancara dilakukan. Lokasi penelitian berada di SLB Negeri Samarinda, Kalimantan Timur, yang merupakan sekolah

penyelenggara layanan pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan diagnosa Autisme-Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Alur proses penelitian terlampir pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tantangan guru dalam pembelajaran anak Autis-ADHD di SLB Negeri Samarinda bersifat kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengelolaan perilaku, interaksi sosial, serta regulasi emosi anak. Subjek penelitian yaitu anak A dan R merupakan siswa yang telah didiagnosis Autis dan ADHD sejak usia dini dan mulai bersekolah di SLB pada usia 5–6 tahun. Dalam konteks ini, pemahaman guru terhadap karakteristik ADHD menjadi hal yang krusial karena sangat memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan (Tóth-Szerecz et al., 2025). Anak dengan ADHD cenderung menunjukkan inatensi, impulsivitas, serta kesulitan dalam kesadaran sosial yang berdampak pada interaksi dengan teman sebaya.

Pemahaman Guru tentang Karakteristik Anak Autis-ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan diagnosis awal, tetapi juga melakukan observasi berkelanjutan untuk memahami karakteristik masing-masing anak secara lebih mendalam. Proses observasi ini penting karena karakteristik anak tidak selalu tampak secara langsung, sehingga diperlukan waktu untuk memahami pola perilaku yang muncul dalam situasi pembelajaran. Proses ini berlangsung selama beberapa minggu hingga bulan, sehingga guru mampu mengidentifikasi perbedaan perilaku antara gejala autisme dan ADHD dalam konteks pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu A

“Kami tidak langsung tahu karakter anak itu seperti apa, tapi setelah beberapa minggu diamati, baru kelihatan mana yang lebih ke autis, mana yang ADHD.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bersifat dinamis dan berkembang melalui pengalaman langsung di kelas. Secara analitis, hal ini mengindikasikan bahwa diagnosis formal saja tidak cukup, melainkan perlu dilengkapi dengan interpretasi kontekstual oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang menafsirkan perilaku anak dalam konteks nyata di kelas. Selain itu, informasi dari asesmen psikolog yang diberikan orang tua juga membantu guru dalam membedakan karakteristik Autis-ADHD dengan kebutuhan khusus lainnya. Secara perilaku, anak menunjukkan kombinasi gejala seperti impulsivitas, agresivitas, serta kesulitan komunikasi. Ibu M mengungkapkan.

“Kadang anak itu tiba-tiba teriak, mengamuk bahkan menggeram atau mengulang kata terus, seolah-olah minta diperhatikan.”

Perilaku tersebut mencerminkan kombinasi karakteristik ADHD (impulsivitas dan kesulitan regulasi emosi) serta autisme (komunikasi terbatas dan perilaku repetitif). Kombinasi karakteristik ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mempertahankan perhatian, serta mengontrol emosi selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, temuan ini menegaskan adanya tumpang tindih gejala (overlap) antara autisme dan ADHD, yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa anak Autis-ADHD memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan penanganan satu gangguan saja. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap anak Autis-ADHD tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara kontekstual melalui interaksi langsung di kelas.

Tantangan dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam aspek perencanaan, Guru menghadapi kesulitan karena kondisi anak yang tidak stabil dan beragam, sehingga menyulitkan guru untuk memfokuskan perhatian pada satu anak. Ibu M menyatakan.

“Rencana itu ada, tapi di kelas sering berubah karena kondisi anak tidak bisa dipastikan.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak selalu dapat diterapkan secara konsisten, karena karakteristik anak yang dinamis menuntut adanya penyesuaian secara terus-menerus. Secara analitis, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran yang bersifat formal dengan praktik implementasi di kelas yang lebih dinamis. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan improvisasi yang tinggi dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran pada anak Autis-ADHD tidak dapat bersifat kaku, melainkan harus dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan perubahan perilaku anak saat kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan (Hidayah et al., 2021) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang bersifat individual dan berulang. Namun, dalam konteks penelitian ini, fleksibilitas bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi menjadi strategi utama untuk menjaga stabilitas kelas. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola perencanaan yang adaptif menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Tantangan berikutnya terletak pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk tetap mempertahankan konsentrasi siswa dengan Autis-ADHD yang mudah teralihkan. Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi ini terjadi karena anak memiliki rentang perhatian yang pendek serta mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Penelitian (Ningrum & Rusmawan, 2023) yang menemukan bahwa guru menghadapi tantangan besar saat menangani siswa ADHD termasuk kesulitan dalam membuat siswa mempertahankan fokus belajar dan membutuhkan strategi adaptif yang konsisten untuk membantu siswa tetap memperhatikan instruksi guru. Berbagai teknik diterapkan untuk memusatkan kembali perhatian siswa mulai dari pemberian motivasi, dukungan mandiri, hingga arahan tegas jika diperlukan seperti guru memberikan arahan tegas terkait perilaku yang tidak sesuai.

Penggunaan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa guru harus secara aktif mengombinasikan strategi agar perhatian anak dapat kembali terarah pada kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, tantangan terbesar adalah mempertahankan fokus dan keterlibatan siswa. Anak dengan Autisme dan ADHD cenderung mudah teralihkan dan sering menunjukkan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran hiper. Ibu A menjelaskan:

“Kalau pakai gambar, anak lebih fokus dibanding hanya dijelaskan saja atau memberikan kegiatan yang menarik perhatian mereka seperti bernyanyi atau menggambar”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi menjadi strategi untuk menjembatani keterbatasan atensi anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak

lebih responsif terhadap stimulus visual dan aktivitas yang menarik dibandingkan penjelasan verbal semata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ningrum & Rusmawan, 2023), namun dalam penelitian ini terlihat bahwa strategi tersebut tidak selalu konsisten berhasil, sehingga guru harus terus menyesuaikan pendekatan secara situasional. Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam memilih strategi yang sesuai dengan kondisi anak pada saat itu.

Selain itu, tantangan juga muncul dalam manajemen kelas. Perilaku hiperaktif anak cenderung memengaruhi teman sebaya, sehingga memicu gangguan yang lebih luas dalam dinamika kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi kondisi belajar seluruh siswa di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perilaku Autis-ADHD tidak bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam dinamika kelas. Oleh karena itu, guru melakukan pengaturan tempat duduk dan interaksi dua arah sebagai strategi pengendalian kelas. Strategi tersebut bertujuan untuk meminimalkan distraksi serta membantu guru dalam mengontrol interaksi antar siswa. Hal ini menegaskan bahwa fleksibilitas pembelajaran bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran anak Autis-ADHD.

Tantangan Kolaborasi dan Dukungan Lingkungan

Temuan lain menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara guru dan orang tua terkait fokus pembelajaran. Orang tua cenderung menekankan kemampuan akademik, sedangkan guru lebih memprioritaskan aspek perilaku dan sosial. Ibu A menyatakan:

“Orang tua maunya anak cepat bisa baca, tapi kalau perilakunya belum stabil, itu sulit.”

Perbedaan perspektif ini terjadi karena orang tua lebih berorientasi pada hasil akademik, sementara guru melihat kesiapan perilaku sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Secara analitis, perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan tujuan pendidikan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran anak. Ketidaksinkronan tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena strategi yang diterapkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan harapan yang diberikan di rumah. Temuan ini sejalan dengan (Cao et al., 2022), namun penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidaksesuaian tersebut berdampak langsung pada tekanan yang dirasakan guru dalam mengelola pembelajaran.

Tekanan tersebut muncul karena guru harus menyeimbangkan antara tuntutan akademik dari orang tua dan kebutuhan perkembangan anak yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak Autis-ADHD.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam mendorong interaksi antar siswa serta memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi. Temuan ini sejalan dengan (Kurniawana et al., 2025), namun dalam konteks penelitian ini, strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk pengembangan sosial, tetapi juga sebagai upaya mengurangi perilaku maladaptif tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi perilaku maladaptif yang menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, tantangan pembelajaran tidak hanya berasal dari karakteristik anak, tetapi juga dari faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan ketersediaan sumber daya sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, pengendalian perilaku, dan kemandirian. Sebagai contoh, terdapat anak dengan autisme yang sering mengalami kesulitan dalam mencermati penjelasan guru, kurang responsif secara verbal, serta menunjukkan minat sosial yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru lebih memfokuskan pembelajaran pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawana et al., 2025) yaitu menyatakan bahwa pembelajaran anak dengan autisme juga difokuskan pada pengajaran keterampilan bersosialisasi dan berinteraksi secara positif dengan guru serta teman sebaya. Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autisme, guru disana berperan dengan

mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas dan memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi, sambil tetap didampingi oleh guru.

Selain berbagai tantangan yang dihadapi, guru juga berupaya meningkatkan interaksi sosial anak melalui komunikasi yang sederhana dan dilakukan secara intensif, seperti merefleksikan kegiatan sehari-hari. Upaya ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengekspresikan diri secara lebih akurat, memahami perasaan, serta berlatih berpartisipasi dalam percakapan sosial yang konstruktif. Guru juga memberikan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan atas keberhasilan anak, sekecil apa pun pencapaiannya. Guru kelas autisme selalu mengatakan “Hebat dan pintar sekali anak-anak ibu” disetiap kegiatan. Tidak hanya ketika anak berhasil, tetapi juga saat mengalami kesulitan atau kegagalan, guru tetap memberikan dukungan dan motivasi agar anak tetap bersemangat dan tidak merasa putus asa. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas emosi anak dan menumbuhkan sikap optimis dalam diri mereka.

Penilaian kemajuan anak dengan Autisme dan ADHD tidak dapat menggunakan standar umum. Hal ini disebabkan oleh pola perkembangan yang tidak konsisten. Berdasarkan temuan di kelas yang diamati, terdapat kondisi di mana anak mampu mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas dengan baik, namun pada waktu lain mengalami kesulitan akibat gangguan fokus, komunikasi, maupun regulasi emosi. Ibu M menjelaskan sebagaimana berikut ini.

“Penilaian tetap bisa dilakukan, tapi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.”

Sementara itu, Ibu A menambahkan seperti berikut.

“Sejak saya mengajar, saya melihat setiap anak itu berbeda, jadi penilaian tidak bisa disamakan.”

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa praktik penilaian di kelas lebih menekankan pada proses, usaha, dan perubahan perilaku yang muncul, bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks kasus yang diteliti, fleksibilitas menjadi prinsip utama dalam melakukan evaluasi terhadap anak Autis-ADHD. Temuan ini sejalan dengan (Justus et al., 2025), namun dalam penelitian ini terlihat bahwa keterbatasan kesiapan guru tidak hanya berdampak pada strategi pengajaran, tetapi juga pada cara guru menafsirkan perkembangan belajar anak secara kontekstual.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran anak Autis-ADHD, terutama pada aspek pengendalian perilaku, konsentrasi, dan interaksi sosial. Temuan dari dua guru mengindikasikan bahwa karakteristik anak yang dinamis dan tumpang tindih antara autisme dan ADHD menuntut penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Keterbatasan dukungan serta perbedaan perspektif antara guru dan orang tua, turut memengaruhi proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak dan menyesuaikan pendekatan secara berkelanjutan. Namun, karena penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang sedikit, temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Wilda, Ibu Ulfah, dan Ibu Fahma selaku dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman tersayang, yaitu Chindy Aprisilia Saputri, Alya' Azzah Salsabila, Adinda Thalia Megantara, dan Salsabila Rizqi Aulia, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan selama proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Aditya Rinto Pribadi atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.

6. REFERENCES

- Bela, S., Sari, P., Ghina Permadi, L., Salsabila, T., Lestari, L., Amartya, B., Kencana, M., Sutisna, A. A., Setiawan, B., & Isha, V. (2025). Permasalahan dan penanganan anak ADHD dalam konteks pendidikan di SDN sirnajaya 02 problems and handling of ADHD children in the context of education at SDN sirnajaya 02. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 145–152. <https://doi.org/10.61227>
- Cao, S., Wang, Y., Yang, X., Jin, Q., Hui-Michael, Y., & Xie, D. (2022). Key competencies of students with autism spectrum disorders: perspectives of chinese teachers and parents. *Frontiers in Psychology*, 13, 01–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1054249>
- Gill, A., & Bhatt, A. (2016). Attention deficit hyperactivity disorder: a short review. *International Journal of Advances in Medicine*, 446–451. <https://doi.org/10.18203/2349-3933.ijam20162495>
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan attention deficit hyperactivity disorder (adhd). *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan peran guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2..15702>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran guru dalam menangani anak hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Justus, S. A., Pogue, E. M., & Simanovich, V. (2025). Pre-k-12 teachers' views on asd+adhd: prevalence estimates and teaching preparedness. *Children*, 12(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/children12030342>
- Kartika, W. I., Maghfirah, F., Azzahra, V., & Hasnur, R. A. (2025). Pelatihan pemanfaatan permainan interaktif berbasis hutan kalimantan dalam menstimulasi motorik anak usia dini di samarinda. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09(01), 209–220.
- Khoirun Nisa, L., Rukmi Windi Perdani, R., Graharti, R., Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani (2025). Tantangan dan strategi dalam menangani anak dengan gangguan spektrum autisme: literatur review. *Journal of Medula*, 14(10), 2009–2015.
- Kristanto, Y. (2022). Identifying attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) children and effective teaching strategies that develop their multiple intelligences. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.289>
- Kurniawana, A. P., Yumaris, A. S., Fitri, A. A., Hadifad, I., Kartika, W. I., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran guru dalam menangani kesulitan belajar pada anak autisme. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1310–1319.
- Minsih, Mujahid, I., Uslan, Fauzana, N., Marpuah, S., & Helzi. (2025). Analysis of social-emotional behavior in students with autism spectrum disorder, ADHD, and anxiety in inclusive schools. *Indonesian Journal On Learning and Advanced Education (Ijolae)*, 3, 553–565. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8728>
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Nurfadhillah, S., Yulyawan Kurniawan, E., Aqmarani, A., Fitriya, D., Samhatul Ulyah, E., Gita Andreani, M., Putri Syahra, N., Fauziyah Fadhillahwati, N., Pujiyanti, Azzahra Putri, R., & Dwi Lestari, R. (2024). Mengoptimalkan pembelajaran bagi anak dengan ADHD melalui pendekatan inklusif di sekolah dasar. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 4(2), 578–588.
- Nurtika, A. R., Lestari, A. S., Samara, D., & Suparmi. (2024). Peranan guru dalam penanganan perilaku anak adhd-add dalam proses pembelajaran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1600–1610.
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan berbahasa pada anak autis ringan usia 3,5 tahun (studi kasus autis hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8164>
- Putri, M. A., & Utami, R. D. P. (2022). Pengaruh terapi bermain kolase terhadap peningkatan konsentrasi anak autis disertai adhd di pusat terapi autisme permata ananda yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), 217–226.

- Ranafairuz Nurfikrishifa Hidayah, D., Chaella Salsabila, M., & Fitri Meilana, S. (2025). Peran tenaga pendidik dan orang tua pada anak berdiagnosa adhd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 310–321.
- Rong, Y., Yang, C.-J., Jin, Y., & Wang, Y. (2021). Prevalence of attention-deficit/hyperactivity disorder in individuals with autism spectrum disorder: A meta-analysis. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 83, 101759.
- Saputri, C. A., Hanyfa, N. N., Salsabila, A. A., Kartika, A., Fortuna, S. B. C., & Putri, A. A. P. (2025). Implementasi dual-kurikulum dalam asesmen paud di esa cipta harapan kindergarten kota samarinda. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2749–2760. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7149>
- Syifa, D., Rahayu, G. A., & Marshanda, S. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: autisme dan adhd. *Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14–22.
- Tóth-Szerecz, Á., Oo, T. Z., & Csima, M. (2025). Knowledge about attention deficit hyperactivity disorder (adhd) among kindergarten and primary school teachers in hungary. *Education Sciences*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/educsci15070922>
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis gaya belajar siswa adhd (attention deficit hyperactivity disorder) di madrasah inklusi lombok barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434>
- Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak tunagrahita usia 7-8 tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(2), 647–660. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.898>
- Wulandari, S. P., & Muhid, A. (2025). Al-afkar: journal for islamic studies penanganan anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (adhd) perspektif psikologi dan islam. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 8(2), 30–42. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1393>
- Zhong, Q., & Porter, M. (2024). Autism spectrum disorder symptoms in individuals with a primary diagnosis of attention-deficit/hyperactivity disorder: a systematic review. *Review Journal Of Autism And Developmental Disorders*, 83, 1750–9467. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00443-4>
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 339–344.
- Maisaroh, S., Harsiwi, N. E., & Penulis, N. (2024). Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 38–43. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
- Putra R, A., Siregar W, S., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>